
MAKNA DAN FUNGSI TRADISI SANGGRING DI MASYARAKAT LAMONGAN

Ela Puji Rahayu

elapujirahayu14@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungaung

ARTICLE INFO

*Keyword: sanggring,
rituals, Lamongan
community*

ABSTRACT

Sanggring is a sacred and holy tradition for the Tlemang community. This sacred and holy tradition when cooking Sanggring men and without being tasted, can be tasted when finished cooking and served to invited guests. That way, the sacredness resulted in many questions but until now there are still some who do not know the answers. Such as the meaning and function of the Sanggring ritual performed every year on 24-27 Jumadilawal / Rabiul Awal, the meaning of each seasoning and the flavors created from Sanggring dishes. This is because people do not pay attention to the meaning and significance of the Sanggring tradition in detail. This article aims to explore this phenomenon through research located in Tlemang Village, Ngimbang District, Lamongan Regency, East Java. This research seeks to discuss descriptive qualitative method with a field study approach and literature. Data obtained from observations and interviews are used to collect data related to the meaning and function of the Sanggring tradition in the Tlemang community. data analysis using the phenomenological method of Alfred Schutz's perspective provides basic ideas that form the basis of a social school of thought that emphasizes understanding that is able to understand the meaning of social action. The results of this study are 1) The Sanggring ritual has meaning and function from the first day to the fourth day. 2) Each Sanggring seasoning has a meaning and function in the ritual. The myth of Sanggring can create sweet, spicy, sweet and savory flavors that have their own meaning and function.

ARTICLE INFO

*Kata Kunci:
sanggring, ritual,
masyarakat lamongan*

ABSTRACT

Sanggring merupakan suatu tradisi yang sakral dan suci bagi masyarakat Tlemang. Tradisi sakral dan suci ini ketika memasak Sanggring kaum laki-laki tanpa harus dicicipi, boleh dicicipi apabila sudah selesai memasak, dan dihidangkan ke tamu undangan. Dengan begitu, kesakralan tersebut mengakibatkan banyaknya pertanyaan tetapi sampai sekarang masih ada beberapa yang belum mengetahui jawabannya. Seperti makna dan fungsi ritual sanggring dilakukan setiap tahun pada tanggal 24-27 Jumadil awal/ Rabiul awal, arti dari setiap bumbu dan rasa yang diciptakan dari masakan sanggring. Disebabkan masyarakat kurang memperhatikan makna dan artinya secara dalam tradisi sanggring secara detail. Artikel ini bertujuan untuk menggali fenomena tersebut melalui penelitian yang berlokasi di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan dan pustaka. Data diperoleh dari observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait makna dan fungsi tradisi sanggring dalam masyarakat Tlemang. Analisis data menggunakan metode fenomenologi perspektif Alfred Schutz memberikan ide-ide dasar yang menjadi

landasan aliran pemikiran sosial yang menekankan pada pemahaman yang mampu memahami makna dari tindakan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Ritual sanggring memiliki makna dan fungsi dari hari pertama hingga hari keempat. 2) Setiap bumbu sanggring memiliki makna dan fungsi yang di percaya masyarakat Desa Tlemang sebagai obat berbagai penyakit. 3) Mitos sanggring dapat menciptakan rasa manis, pedas, manis, dan gurih yang memiliki makna dan fungsi masing-masing.

PENDAHULUAN

Selamatan dalam bahasa Arab *Salima-yaslamu-salaman-salamat* artinya selamat, bahagia, damai, menerima, rela dan bebas. *Selamatan* adalah ritual sedekah yang melibatkan berbagi makanan dan berdoa bersama, dengan tujuan mengharapkan keselamatan dan kedamaian bagi keluarga, tetangga berkumpul dan dipimpin oleh para pemimpin agama.¹ Menurut Geertz, *selamatan* adalah ritual keagamaan yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial para pesertanya seperti tetangga, kolega, roh setempat, leluhur yang telah meninggal, dewa-dewa yang terlupakan.² Tradisi *selamatan* pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan masyarakat Islam Jawa. Masyarakat Jawa sangat meyakini bahwa tradisi ini merupakan ritual keagamaan yang sakral.

Menurut Geertz, *Selamatan* itu bermacam-macam seperti kelahiran, perkawinan, kematian, perpindahan, mimpi buruk, panen, ganti nama, pembukaan pabrik, sakit, khitanan, dan memohon kepada roh penjaga desa.³ Kehidupan masyarakat Jawa mempunyai jenis ritual adat yang berbeda-beda tergantung peranannya. Jika melihat seluruh tradisi budaya Jawa, banyak di antaranya yang melibatkan *selamatan*. Tujuannya adalah untuk mencapai ketenangan jiwa dan keselamatan dari berbagai kondisi dan situasi. Oleh karena itu, dalam keadaan apapun masyarakat Jawa tidak mengungkapkan hal tersebut secara langsung, namun perlu mengingat situasi sedih, sulit dan bahagia agar mampu membangun keseimbangan emosi dan menghadirkan keharmonisan dalam hidup.⁴

¹ Dwi Natasya, Risky. *Sejarah Dan Tradisi Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. hal 53-64.

² Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi*. Depok: Komunitas Bambu. 2014. hal 31-103

³ Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi*. Depok: Komunitas Bambu. 2014. hal 31-103

⁴ Setiawati, D. *Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada masa lalu sampai sekarang*. *Maharsi*. 2019. Vol. 1., No.1., hal 78

Sanggring merupakan suatu tradisi yang sakral dan suci bagi masyarakat Tlemang. Ritual *Mendhak* / *Sanggring* bertujuan untuk memperingati meninggalnya leluhur yaitu Ki Buyut Terik. Ia merupakan orang pertama yang menempati Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan kemudian membangun desa dan membuka pemukiman di daerah tersebut, adanya kehadiran Ki Buyut Terik saat itu Desa tersebut sampai sekarang masih berkembang hingga saat ini.⁵ Masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan *Mendhak/Nyanggring/Sanggring*, pelaksanaannya tanggal 27 Jumadilawal/Rabiul Awal. *Sanggring* sendiri memiliki keunikan dalam prosesi Ritual masaknya yaitu Juru masaknya wajib kaum Adam semua. Namun dalam prosesi tradisi *Sanggring* perempuan juga ikut serta namun tidak pada masak *Sanggring*. Adanya tradisi tersebut menimbulkan mitos dari pandangan masyarakat setempat bahwa *Sanggring* dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sehingga lebih banyak orang yang percaya tentang adanya pemyembuhan penyakit oleh masyarakat dari luar daerah Tlemang. *Sanggring* sendiri sudah tercatat sebagai budaya tak benda oleh Kemdikbud Ristek dan di sini pemerintah Tlemang melihat peluang Desa menjadi desa wisata lewat budayanya tersebut.

Pada penelitian *Sanggring* sebelumnya, dari penelitian Harum Novita Lisa dan Yohan Susilo fokus pada prosesi pelaksanaannya dan makna simbolik dalam tradisi *Sanggring*. Temuan awalnya mengenai proses pelaksanaan tradisi *Nyanggring*. Serta makna simbolis dari tradisi *Sanggring* adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keamanan dan kedamaian hidup.⁶ Ada juga karya sebelumnya tentang tradisi *Sanggring* karya Yeti Ika Hayati dan Muhammad Hanif. Penelitian mereka terfokus pada penjelasan kajian, proses pelaksanaan upacara *Mendhak Sanggring* dari hari pertama hingga akhir. Hasil dari penelitian ini adalah nilai budaya dalam melakukan upacara *Mendhak* sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, atas nikmat yang masih dilimpahkan kepada kita dan juga nenek moyang yang melakukan upacara *Mendhak*,

⁵ Indiyanto, A., Nurhajarini, D. R., Salamun, Munawaroh, S., Sari, G. P., Nurdiansyah, R., & Yudhanto, B. H. *Revitalisasi ritual adat dalam rangka ketahanan budaya lokal: kasus ritual nyanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 2012. hal 57-60

⁶ Lisa, H. N. Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Tintingan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, Vol. 17. No. 1., 2021., hal 240-259

juga dapat mengajarkan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Sanggring* dan wayang krucil.⁷

Kemudian, dalam penelitian lainnya oleh Mei Gita Wahyu Maharani yang menjelaskan bahwa upacara Mendhak Sanggring adalah upacara dengan perhormatan dari nenek moyang di daerah tersebut yaitu Ki Buyut Terik. Dalam upacara *Nyanggring* diperoleh nilai-nilai multikulturalisme seperti nilai solidaritas, nilai kerjasama, nilai toleransi, dan nilai kebersamaan sebab diperlukan kontribusi dari masyarakat Desa Tlemang dan sekitarnya dalam pelaksanaan upacara Sanggring⁸. Selain itu, dari Siti Munawaroh hasil temuannya mengidentifikasi pelaksanaan upacara dan mengungkapkan nilai-nilai yang membangun pondasi ketahanan budaya. Hasil temuannya ritual *Nyanggring* menjadi tradisi yang sangat diperlukan karena membawa berkah, kedamaian, dan harapan kesejahteraan. Ritual adat *Nyanggring* mewujudkan nilai-nilai luhur seperti ketaatan, persatuan, gotong royong, dan solidaritas.⁹ Dan kajian terdahulu yang terakhir adalah Rudjati BA, Suwando Arief, Rahardjo, Diana Puspitawati ini lebih fokus pada penyelenggaraan upacara dan makna dalam simbol upacaranya seperti pisang, tewel, nasi buceng, sego golong dan perlengkapan 8 piring. Hasil temuannya menjelaskan makna dari pisang, tewel, sego golong dan lainnya.¹⁰

Banyaknya penelitian diatas membahas tentang prosesi pelaksanaan upacara *Sanggring* dari hari pertama hingga hari keempat dan makna simbolik dari tradisi tersebut. Penelitian diatas membahas tentang makna simbolis dari tradisi *Sanggring* adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keamanan dan kedamaian hidup. Penelitain sebelumnya membahas sejarah asal usulnya desa Tlemang dan menjelaskan bagaimana prosesi tradisi *Sanggring* dilaksanakan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada makna dan fungsi dari 3 aspek

⁷ Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol 9. No.1, 2019., hal 84-92

⁸ Maharani, M. G. W. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, Vol 4 No. 1. 2022., hal 28-34

⁹ Munawaroh, Siti. Upacara Adat Nyanggring Di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya.. *Jantra*. Vol. 2. No. 8. 2023

¹⁰ BA,Rudjati. Arief,Suwando.Rahardjo, Puspitawati, Diana. "Upacra Tradisi Sanggring Mendhak/ Nyaggring Di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupateen Lamongan". *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Milik Depdikbud

yaitu pertama, ritual hari pertama sampai hari keempat. Kedua, bumbu dari *Sanggring*. Ketiga, rasa yang diciptakan dari masakan *Sanggring*. Apabila diimplikasikan dengan pendekatan Alfred Schutz yang menerapkan 2 aspek yaitu pengetahuan dan tindakan. Penerapan teori ini pada cara pandang baru terhadap realitas sehari-hari sehingga terbangun suatu makna dan fungsinya yang sesungguhnya. Menggunakan teori ini digunakan untuk mengupas terkait makna dan fungsinya dari bumbu *Sanggring* dan rasa yang diciptakan dari masakannya melalui pengetahuan dari warga sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi pustaka, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait makna dan fungsi tradisi *Sanggring* dalam masyarakat Tlemang.¹¹ Pendekatan yang dilakukan adalah observasi dan wawancara yang berlokasi di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Untuk pengalihan data tentang makna dan fungsi tradisi *Sanggring* ini memerlukan waktu sekitar dua bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Melalui metodologinya, Schutz mengajarkan bahwa setiap individu ada dalam aliran kesadaran yang muncul dari proses refleksi pengalaman sehari-hari.¹² Dalam proses penafsiran perlu diberikan konsep-konsep yang tersirat pada tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari, mengungkapkan makna sebenarnya dan mengkajinya. Teori pemikirannya mempunyai dua aspek: pengetahuan dan tindakan.¹³ Pemikiran tersebut memberikan ide-ide dasar yang menjadi landasan aliran pemikiran sosial yang menekankan pada pemahaman yang mampu memahami makna dari tindakan setiap orang.¹⁴

Dengan metode ini dapat membantu mencari data tentang makna dan fungsi tradisi *Sanggring* di masyarakat desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

¹¹ Djaya, T. R. Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. Vol 1. No.06, 2020., hal 21-31

¹² M. Supraja, Nurrudin Al Akbar. Alfred Schutz : Pengasutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2020. hal 153-155

¹³ Budiarko, Ardin Alfaruk. *Fenomenologi mahasiswa sebagai entrepreneur di kota Pekanbaru(Teori Fenomenologi Alfred schutz)*., Skripsi (tidak diterbitkan) . Universitas Islam Riau Pekanbaru.

¹⁴ Nindito, Stefanus., Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial. Jurnal ilmu komunikasi. Vol. 2. No. 1. 2005

Masyarakat Desa Tlemang mempercayai bahwa tradisi *Sanggring* itu sakral dan suci. Alasannya karena tradisi ini memiliki keunikan dari tradisi lainnya dan masyarakat belum ada yang mengetahui makna dan fungsi dari tradisi tersebut. Sehingga pada penelaitan ini berfokus pada makna dan fungsi dari aspek ritual dan bumbunya *Sanggring*. Teori alfred schutz memberikan arahan yang jelas terkait makna dan fungsi dari tradisi tersebut. Bahwa setiap orang pasti memiliki pandangan mengenai judul tersebut. Dengan mengetahui makna dan fungsinya menjadi manfaat bagi sebagian besar masyarakat Desa Tlemang dan mulai menyebarkan arti dalam tradisi *Sanggring* kepada masyarakat sekitar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Tlemang

Menurut cerita dari masyarakat Desa Tlemang, Raden Nurlali (Ki Buyut Terik) merupakan seorang tokoh yang berasal dari Kerajaan Mataram sekitar tahun 1677. Ia meninggalkan Mataram sebab merasa tidak senang dengan adanya hal atas pergolakan di Kerajaan Mataram (campur tangan dari Belanda dengan pemerintahan Kerajaan Mataram). Kemudian Ia berangkat ke Jawa Timur untuk berdedikasi dan belajar kepada Sunan Giri di Gresik. Sunan Giri memandang Ki Buyut Terik sudah cukup untuk membantu syiar agama Islam setelah beberapa waktu menimba ilmu. Oleh karena itu, beliau di beri tugas untuk menyebarkan Agama Islam di Lamongan. Sunan Giri mengintruksikan kepada Raden Nurlali untuk melenyapkan brandal atau perampok yang telah mengganggu keamanan dan ketentraman pada masyarakat di daerah Lamongan bagian barat serta syiar agama Islam.¹⁵

Raden Nurlali mengendarai kuda yang diberi nama *Gagak Rimang* untuk menuju daerah Lamongan. Perjalanan dari Gresik ke Desa Tlemang membutuhkan waktu yang cukup lama karena medan perjalanannya masih dikelilingi semak belukar. Namun di tengah perjalanan, ia berpapasan dengan seorang wanita yang sedang dirampok oleh sekelompok perampok. Dia membantu dan menyelamatkan wanita itu sampai pengejaran dengan para perampok.¹⁶

¹⁵Indiyanto, A., Nurhajarini, D. R., Salamun, Munawaroh, S., Sari, G. P., Nurdiansyah, R., & Yudhanto, B. H. *Revitalisasi ritual adat dalam rangka ketahanan budaya lokal: kasus ritual nyanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 2012. hal 57-60

¹⁶<https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/12/12/asal-usul-desatlemang-kabupaten-lamongan/>. Diakses pada 14 Desember 2023

Akhirnya ia memasuki hutan di sebuah bukit bernama Bukit Inggil untuk mencari jalan keluar. Setelah menempuh perjalanan jauh, kuda R. Nurali kelelahan dan mulai mengeluarkan air liur, “*Mak Tlemong*” (bahasa Jawa untuk “meneteskan secara tiba-tiba”). Tempat singgah Ki Buyut Terik pada kejadian itu disebut *Tlemang*, yang berasal dari kata *Tlemong*. Kata *Tlemang* memiliki arti sebagai berikut: *T : Tinemune, L : Lelabuhan, E : Enggone, M : Maringgake, A : Antuk, N : Nungrahe, G : Gusti*.¹⁷

Dalam menjalankan tugasnya dari Sunan Giri Raden Nurlali diberi senjata atau pusaka yaitu *Keris Sanggruk Semalang Grandring* oleh Sunan Giri (Kanjeng Sunan Prapen). Berkat pengetahuan dan pusakanya berhasil menegakkan ketentraman dan keamanan dari perampok atau brandal. Akhirnya satu persatu brandal bersembunyi di daerah Lamongan bagian Barat yang ditundukan oleh Raden Nurlali. Atas kesaktiannya tersebut sehingga warga masyarakat diangkat menjadi pemimpin mereka. Raden Nurlali juga memiliki pusaka andalan yakni berwujud tongkat wasiat yang diberi nama *Wulung Gading*. Tongkat tersebut apabila ditancapkan di tanah akan tumbuh (Bahasa Jawa : *terik/ tukul*) daun muda. Ia juga bisa menumbuhkan kayu kering yang ditancapkan ke tanah akan tumbuh subur kembali. Karena kesaktiannya yang bisa menyuburkan kayu kering, oleh karena itu beliau dikenal dengan sebutan Ki Buyut Terik.¹⁸

Raden Nurlali memiliki beberapa saudara, saudaranya juga mempunyai kesaktian namun kesaktiannya itu berbeda-beda. Yang pertama, Ki Bromogeni berasal dari Yunyang yang dikenal karena dapat menciptakan api. Kedua, Ki Ngembes atau Ki Bromogedali lebih dikenal kesaktiannya yang dapat menciptakan sumber air. Ketiga, Ki Gereng merupakan seorang laki-laki berkulit hitam yang sangat takut pada orang kerdil ketika masih muda. Namun setelah Sunan berhasil menaklukkan mereka, Ki Gereng akhirnya bertaubat dan mengikuti jejak para wali dan sunan.¹⁹

¹⁷ *Dokumen Arsip Desa*. 23 Desember 2023

¹⁸ Indiyanto, A., Nurhajarini, D. R., Salamun, Munawaroh, S., Sari, G. P., Nurdiansyah, R., & Yudhanto, B. H. *Revitalisasi ritual adat dalam rangka ketahanan budaya lokal: kasus ritual nyanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 2012. hal 57-60

¹⁹ Indiynto. *Ritual Sanggring Di Desa Tlemang*. hal 57-58

Sunan Giri memuji keberhasilan Raden Nurlali dalam memberantas kejahatan di desa Tlemang. Sebagai imbalan atas prestasi Ki Buyut Terik, ia diangkat menjadi Kepala Desa Tlemang saat itu. Pada awal pengangkatannya, diadakan acara wisuda yang dihadiri oleh Sunan Giri (Sunan Prapen) dan kawan-kawan. Ki Buyut Terik menghimbau para pegawainya untuk meminimalkan bumbu-bumbu lokal dan menyajikan hidangan yang hanya disiapkan oleh laki-laki, sebagai tanda terima kasih kepada para tamu. Kegiatan wisuda tersebut di beri nama oleh masyarakat dengan sebutan “*SANGGRING*” dan sampai sekarang kegiatan itupun masih di lestarikan oleh masyarakat Tlemang.²⁰

Menurut Aris Pramono dan Sulaiman *Sanggring* berasal dari 2 istilah yaitu sang yang berarti *gesang* (hidup) dan *gring / gering* (dalam Bahasa Indonesia sakit). Pelaksanaan *Sanggring* dilaksanakan pada tanggal 24-27 Jumadil Awal/ Rabiul Awal setiap tahunnya. Setiap upacara *Sanggring* selalu memberikan 8 piring untuk roh para wali yang dimakamkan di Desa Tlemang. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat desa ini beserta para pemimpinnya mendapat rahmat dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, *Sanggring* menjadi makanan khas Desa Tlemang dan mempunyai keunikan tersendiri karena wajib bagi kaum laki-laki untuk menyiapkannya.²¹

Ritual *Sanggring*

Ritual *Sanggring* dilakukan setiap tahun pada tanggal 24-27 Jumadilawal / Rabiul Awal. Jumadil Awal adalah bulan kelima dalam penanggalan Hijriah. Peristiwa pada bulan jumadil awal keutamaannya seperti Peristiwa penting dalam Islam terjadi pada bulan Jumadir Awal. Ini termasuk kematian para sahabat Nabi, serta perang Muta dan al-Ashirah. Sedangkan Rabiul awal merupakan bulan yang penuh berkah, dalam Islam bulan ini mempunyai keutamaan yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad karena tindakan ini adalah bentuk penghormatan kepada Nabi dan mendatangkan berkah bagi orang yang melakukannya. Masyarakat Tlemang lebih mengenal disebut dengan “Mendhak” dan sebagian mengenal “Nyanggring / Sanggring”. *Sanggring* ini merupakan satu bagian dari rangkain acara Mendhak di Desa Tlemang,

²⁰ Indiynto. *Ritual Sanggring Di Desa Tlemang*. hal 59-60

²¹ Aris & Sulaiman. Wawancara. 23 Desember 2023

Lamongan.²² Rangkaian ritual tersebut konon digunakan untuk memperingati wisuda dari seorang leluhur desa yaitu Ki Buyut Terik. Ia merupakan tokoh yang sangat berjasa di desa tersebut karena sudah membantu dari kejahatan serta telah mensyiarkan agama Islam di Desa tersebut. Sehingga ritual begitu sakral dan suci menurut warga masyarakat setempat, namun itu semua tergantung kepercayaan dari masing-masing individu.

Tradisi *Sanggring* merupakan tradisi yang unik juga terdapat perbedaan dengan tradisi pada umumnya. Dari ritual tersebut terlihat bahwa proses pelaksanaan ritual *Sanggring* terdiri dari empat rangkaian ritual yang masing-masing memiliki makna tersendiri.²³ Pada rangkaian ritual ini terdapat 4 prosesi upacara yaitu pertama, *Dhuhuk Sendang* (membersihkan sumber mata air). Kedua, *Bersih Cungkup* (membersihkan makam). Ketiga, upacara wayang krucil dan *selamatan* daging kambing, dalam ritual ini ada beberapa tahapan seperti *selamatan cethik geni* (menyalakan api), pentas wayang krucil, peneyembelihan kambing, ziarah ke makam Ki Buyut Terik, *selamatan*, pementasan wayang krucil tahap kedua. Keempat, upacara memasak *Sanggring* dan upacara *selamatan* di Makam Ki Buyut Terik. Upacara masak *Sanggring* meliputi pemberian atau pengumpulan peralatan untuk upacara masak *Sanggring* lalu masak sayur *Sanggring*, pertunjukan wayang krucil tahap ketiga, perayaan sayur *Sanggring*, dan terakhir berziarah ke makam Ki Buyut Terik. Tahapan dari upacara *selamatan* di makam Ki Buyut Terik dengan menabur bunga.

Ritual *Sanggring* untuk memperingati wisuda dari seorang leluhur desa yaitu Ki Buyut Terik yang telah berjasa dalam desa Tlemang. Pada ritualnya yang begitu sakral dan suci karena yang memasak para laki-laki semua tidak ada campur tangan perempuan. Oleh karena itu, menjadi bentuk keunikan dari tradisi tersebut. Untuk ritualnya ada empat hari yaitu hari pertama, *dhuduk sendang*. Kedua, *bersih cungkup* (makam). Ketiga, pementasan wayang krucil. Keempat, masak *Sanggring*.

Makna dan Fungsinya Tradisi *Sanggring*

Dalam makna dan fungsi Tradisi *Sanggring* memiliki arti tersendiri dari setiap ritual, bumbu dan rasanya. Dari itu dapat diterapkan dengan teori dari Alfred Schutz bahwa dalam

²² Indiynto. *Ritual Sanggring Di Desa Tlemang.*, hal 69 -70

²³ Dwi Natasya, Risky. *Sejarah Dan Tradisi Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. hal 53-64

pemikirannya memahami perilaku sosial melalui interpretasi dan terdiri dari dua aspek yaitu pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial yaitu akal yang menjadi alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sebuah sensorik yang murni dengan melibatkan imajinasi meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan dan sebagainya dengan dijumpai oleh pemikiran dan aktivitas kesadaran. Sedangkan tindakan mengacu pada proses dimana terbentuknya berbagai makna. Tindakan tersebut mengorientasikan pada orang sehingga mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuknya tindakan sosial.

Fenomenologi berupaya merefleksikan berbagai pengalaman dalam diri setiap individu yang membentuk kesadaran sehingga terbentuknya pengetahuan tentang pemaknaan terhadap orang lain, situasi, obyek nyata, dan mengklasifikasinya sesuai harapan subyek yang dimaknainya. Proses pemaknaan berawal dari proses penginderaan dari suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya melalui proses interaksi dengan orang lain. Pemahaman subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Dengan individu memberikan makna terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang menerjemahkan dan memahami dengan memberikan reaksi atau bertindak sesuai yang bersangkutan.²⁴

Apabila diimplikasikan dengan teori Alfred Schutz bahwa setiap pengetahuan dan tindakan untuk bermasyarakat memunculkan makna tersendiri. Munculnya makna dari sebuah pengalaman dan tindakan mengacu pada proses dimana terbentuknya berbagai makna. Dari pengetahuan dan tindakan pada tradisi *Sanggring* ini memiliki makna dan fungsi dari setiap ritual. Adapun makna dan fungsi tradisi *Sanggring* terdiri dari tiga macam sebagai berikut:

a) Ritual *Sanggring*

Menurut pendapat dari warga bahwa makna dari *Sanggring* adalah bisa dijadikan sebagai obat untuk setiap warga yang telah mempercayainya. *Sanggring* merupakan simbol hari lahir Ki Buyut Terik. Namun tidak semua warga sekitar berpikiran sama. Makna dan fungsi

²⁴ Wita, G. Fansuri Marsal, I. Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Kontruksi Makna. Vol 2, No.2. 2022

tradisi ini tergantung penilaian masing-masing warga. Mayoritas warga setempat belum ada yang mengetahui makna dan peranan tradisi *Sanggiring* di Desa Tlemang. Sehingga pada penelitian ini diharapkan agar mengetahui makna dan fungsinya dari tradisi tersebut. Ritual *Sanggiring* juga mempunyai makna dan fungsinya menurut warga sekitar sebagai berikut :

Ritual pada hari pertama yaitu *Dhuduk Sendang*. Menurut penuturan dari Galih tentang makna dan fungsi *dhuduk sendang* merupakan upaya untuk memebersihkan mata air, menormalisasi (mengali sumber air). Dalam satu tahun pasti ada limbah-limbah mineral tanah yang membuat mata air menjadi dangkal sehingga setiap satu tahun digali supaya mata air tidak menjadi dangkal. Dalam duduk sendang ada 2 tempat sendang yaitu *Sendang Keben* (sendang perempuan) dan *Sendang Rau* (sendang lanang). Sehingga upaya ini dilakukan agar warga masyarakat sekitar tidak kekurangan air dan air bersih. Ritualnya duduk sendang seperti sesajen yang terbuat dari air kelapa dan air tape hitam kemudian untuk prosesinya kepala Desa Tlemang memutari *sendang* searah jarum jam 1x putaran setelah selesai masyarakat boleh membersihkan *sendang* hingga selesai.²⁵

Pada hari kedua, Galih juga telah menuturkan mengenai makna dan fungsi dari *Bersih Cungkup* yaitu sebagai bentuk wujud rasa syukur warga masyarakat Desa Tlemang kepada Ki Buyut Terik sebab telah menjaga desa tersebut dengan baik. Oleh karena itu, bentuk syukur masyarakat dengan membersihkan makam beliau agar merasa bersih dan nyaman. Ritual ini tidak boleh di tinggalkan karena sudah menjadi ritual wajib upacara *Mendhak Sanggiring*. Dalam ritual bersih cungkup atau membersihkan makam Ki Buyut Terik di dalam makam tedapat kain mori yang setiap tahunnya ditambah dengan yang baru, apabila kain yang ditumpuk-tumpuk cukup banyak atau tidak bisa diikat kembali maka kain yang sebelumnya sudah jelek di simpan jika ada masyarakat yang meminta juga diperbolehkan. Apabila masyarakat yang mempunyai hajad jika memiliki rejeki atau sukses terus ingin memberi kain juga diperbolehkan jadi tidak hanya kain dari iuran masyarakat saja.²⁶

Pada hari ketiga yaitu wayang krucil dan penyembelihan kambing. Wayang Krucil terbuat dari kayu, juga berkembang di sepanjang sungai Brantas dan Bengawan Solo, yang menjadi latar perjalanan Raden Panji mencari dewi Sekartaji. Pertunjukan Wayang Krucil

²⁵ Galih. Wawancara. 20 Desember 2023.

²⁶ Galih. Wawancara. 20 Desember 2023.

biasanya digunakan dalam kegiatan bersih-bersih desa. Lakon yang dibawakan pada saat pementasan adalah Babat dari Desa Tlemang yang tidak menggunakan lakon sembarangan. Pertunjukan wayang krucil di desa Tlemang menceritakan tentang perjuangan hidup dan menjelaskan asal usul desa tersebut.

Menurut Supriadi makna dan fungsi dari wayang krucil dan penyembelihan kambing yang menyatakan bahwa dahulu Desa Tlemang di penuhi jati-jati dan pohon lainnya sehingga wayang diibaratkan seperti mengkisahkan saat dahulu bubak alas (membuka hutan). Sedikit asal usul dari wayang yaitu pada zaman dahulu banyaknya pohon-pohon sehingga banyak orang yang membuat wayang krucil pada zaman itu. Wayang krucil sebagai pemeran utama (lakon) dalam kehidupan dan media untuk pengunjung. Saat ulang tahunnya Ki Buyut Terik kita sebagai masyarakat memberi istilah penyembelihan kambing di buat memberi darah baru kepada leluhur kita.²⁷

Terakhir hari keempat adalah masak *Sanggring*. Menurut Galih juga mengatakan dari makna dan fungsi masakan *Sanggring* dipercaya masyarakat sebagi obat berbagai penyakit dan masakan khas Desa Tlemang sedangkan ziarah ke makam Ki Buyut Terik agar warga masyarakat setempat selalu ingat dengan leluhur kita. Makam Ki Buyut Terik di kunci dan di buka satu tahun sekali saat acara *Mendhak Sanggring*. Makam Ki Buyut Terik di buka setahun sekali karena semua hal yang suci harus di jaga. *Sanggring* ini memiliki ciri khas memakai *pitek* (ayam) dalam filosofi *pitek* (ayam) berarti *mitek'i* (memilah-milah) maksud dari itu adalah dalam satu tahun kedepan harus memilah-milah hal yang baik dan buruk. Semua yang ada dalam tradisi ini memiliki filosofinya walaupun beberapa ada dan belum ada yang diketahui secara detail. Pelaksanaan *Mendhak Sanggring* ini dilaksanakan pada tanggal 26-27 Jumadil Awal menurut keyakinan tanggal 26, 27 merupakan hari dimana Ki Buyut Terik di wisuda.²⁸

Panggang ayam merupakan simbolis yang dibuat oleh orang-orang yang ingin bersedekah atau memiliki harta lebih agar selalu mengenang nenek moyang kita. Menurut Bapak Galih, itu adalah simbol atau filosofi Jawa bahwa *pitek* artinya “memilih” (memilih dan

²⁷ Supriadi. Wawancara. 23 Desember 2023.

²⁸ Supriadi. Wawancara. 23 Desember 2023.

memilah mana yang baik bagi diri sendiri dan hal yang kurang baik bagi masyarakat atau individu).²⁹

Istighosah menurut Bapak Galih merupakan tolak balak atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam artian agama karena penduduk Desa Tlemang mayoritas kepercayaannya adalah agama Islam dengan harapan ketika warga masyarakat Desa Tlemang akan di jauhkan dari bahaya-bahaya dan dihindarkan bahaya pada desa ini.³⁰

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, Makna dan fungsi dari ritual upacara *Sanggring* yaitu *dhuduk sendang* sebagai upaya untuk membersihkan mata air, menormalisasi (mengali sumber air). *Bersih cungkup* yaitu sebagai bentuk wujud rasa syukur penduduk Desa Tlemang kepada Ki Buyut Terik. Wayang krucil menjadi pemeran utama (lakon) dalam kehidupan dan media untuk pengunjung sedangkan penyembelihan kambing di buat memberi darah baru kepada leluhur kita. *Sanggring* ini memiliki ciri khas memakai *pitek* (ayam) dalam filosofi *pitek* (ayam) berarti *mitek'i* (memilah-milah) maksud dari itu adalah dalam satu tahun kedepan kita harus memilah-milah hal yang baik dan buruk.

b) Bumbu Sanggring

Inilah makna dan fungsi bumbu Sanggring terdiri dari bumbu *jangkep* (lengkap) yaitu lombok, kencur, jahe, lengkuas, bawang merah, bawang putih, merica, ketumbar, kunir, kemiri ditambah gula merah yang maknanya wolu wali songo wujudnya manusia dan bahannya adalah telur, kelapa, ayam. Filosofinya dalam kehidupan ada rasa manis, asin, pedas. Menurut Supriadi memasak Sanggring tidak diperkenankan untuk dicicipi. Sedangkan menurut Galih diibaratkan masakan Sanggring ini di suguhkan ke para tamu dan masyarakat jadi kurang sopan apabila masakannya di cicipi, berbeda dengan masakannya di dapur pribadi lalu di suguhkan ke keluarga sendiri.³¹

Cara memasaknya menggunakan 3 *Kenceng* (wajan besar) tersebut memasaknya harus memiliki rasa yang sama sehingga memasaknya dari kenceng *babon* (paling besar) ke paling kecil di campur secara di ulang-ulang. Makna dari bumbunya dapat dipercaya dari masyarakat

²⁹ Supriadi. Wawancara. 23 Desember 2023.

³⁰ Supriadi. Wawancara. 23 Desember 2023.

³¹ Supriadi. Wawancara. 23 Desember 2023

yang bisa dijadikan obat berbagai penyakit dan dari bumbu-bumbu berfungsi untuk menyempurnakan rasa pada masakan sehingga bisa menyatukan rasa menjadi enak, sedap saat dinikmati masakannya.³²

Maka dari itu, inilah makna dan fungsi dari 10 bumbu-bumbu tersebut adalah bawang merah ini memiliki peranan yang penting karena bumbu yang dipakai buat masak relative sering muncul dalam masakan Jawa. pertama, Kandungan bawang merah mempunyai khasiat sebagai pengobatan yaitu mencegah kanker dengan menghambat perkembangan sel kanker, meredakan sakit perut, mencegah pengumpulan darah membunuh bakteri di mulut, melindungi sengatan dari gigitan serangga dan kalajengking. Untuk mitos bumbu dari bawang putih atau daun bawang dikenal sebagai bumbu segala masakan dan juga bisa digunakan sebagai obat. Kedua, Bawang putih tidak hanya dikenal sebagai bumbu kuliner, tetapi juga memiliki manfaat bagi kesehatan dan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit manusia. Penyakit yang dapat diobati atau dicegah dengan bawang putih bersifat menular, sedangkan penyakit tidak menular atau hipertensi³³

Ketiga, Selain itu kemiri merupakan salah satu tanaman obat yang banyak manfaat dan banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat.³⁴ Manfaat kemiri sangat banyak sehingga menjadikannya sebagai komoditas penting.³⁵ Fungsi minyak kemiri adalah sebagai penyubur rambut, zat pelapis warna dan zat pernis. Keempat, Ketumbar mengandung mineral penting seperti kalsium, fosfor, magnesium, serta zat besi. Ketumbar mengandung kalsium yang dapat menjaga tekanan darah dalam batas normal. Biji ketumbar berkhasiat sebagai obat masuk angin, flu, sakit kepala dan pusing, gangguan pencernaan terutama rasa tidak nyaman pada lambung, mual, haid tidak teratur, dan sariawan. Selain itu menurunkan tekanan darah, keracunan, dan peradangan.³⁶

³² Sulaiman. Wawancara. 15 Oktober 2023

³³ Moulia, M. N. "Antimikroba ekstrak bawang putih". *Jurnal Pangan*. Vol. 27. No. 1, 2018., hal 55-66

³⁴ Anaba, F., & Mayasari, N. L. P. I. Potensi Infusa Kemiri (*Aleurites moluccana*) sebagai Analgesik dan Stimulator Stamina. *Acta Veterinaria Indonesiana*. Vol. 9. No. 1. 2021., hal 14-20

³⁵ Suek, J., Adar, D., Wulakada, H., & Keon, Y. (2018). Kemiri, Komoditi Unggulan Di Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Excellentia*. Vol. 7. No. 02. 2018., hal 204 - 211

³⁶ Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. Tumbuhan herbal sebagai jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam serat primbon jampi jawi jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 21. No.2, 2016., hal 73-91

Kelima, Dilihat dari arti rempahnya, lengkuas merupakan tanaman multifungsi yang tidak hanya dapat digunakan sebagai obat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari banyaknya keistimewaannya, lengkuas tampaknya merupakan tanaman dengan hasil yang relatif tinggi. Lengkuas juga merupakan tanaman biofarmasi (obat) yang memiliki manfaat unik dan jika diolah dengan baik dapat memenuhi permintaan pasar yang besar.³⁷ Keenam, Rempah berbahan jahe cocok digunakan sebagai bumbu masak, obat herbal, dan bahan minuman. Sebagai obat herbal, jahe berkhasiat mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Rematik, mual, batuk, nyeri, sakit kepala, nyeri haid, mabuk perjalanan sakit perut, asma, nyeri otot, impotensi, kanker, diabetes, penyakit jantung, bronkitis, demam, gangguan pencernaan. Manfaat tersebut disebabkan oleh minyak atsiri dan bahan aktif yang terkandung dalam jahe, terutama gingerol dan oleoresin. Jahe dapat digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan bahan lain untuk mengobati berbagai penyakit.³⁸

Ketujuh, Potensi manfaat kesehatan kunyit termasuk antioksidan, antitumor, antitusif, antidiabetes, penyembuhan hati, Alzheimer, dan sifat anti-inflamasi. Kunyit memiliki manfaat kesehatan termasuk sifat anti-inflamasi. Banyak penelitian telah menyelidiki penggunaannya pada pasien dengan artritis gout. Dibandingkan terapi obat yang mempunyai efek samping, terapi pada kunyit bisa menjadi alternatif. Tetapi, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan penggunaannya efektif dan efisien.³⁹ Kedelapan, manfaat lada bagi kesehatan antara lain melancarkan pernapasan, mencegah kanker, menurunkan kadar gula darah, meredakan radang sendi, meningkatkan kesehatan otak, menurunkan kolesterol, dan mencegah sakit perut.⁴⁰

Kesembilan, bumbu cabai mempunyai banyak manfaat dan merupakan sayuran yang populer di Indonesia dan luar negeri. Manfaat cabai rawit terutama digunakan sebagai bumbu

³⁷ Wulandari, P. I. R. A., & Satriyati, . Lengkuas Sebagai Simpanan Nafkah Rumah Tangga Petani Rempah Kecamatan Manding Sumenep Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 11. No.1. 2022

³⁸ Aryanta, I. W. R. Manfaat jahe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan. E-Jurnal Widya Kesehatan*. Vol. 1. No. 2. 2019., hal 39-43

³⁹ Fahryl, N., & Carolia, N. Kunyit (*Curcuma domestica* Val) sebagai Terapi artritis gout. *Jurnal Majority*. Vol. 8. No. 1. 2019., hal 251-255

⁴⁰ Muthalib, Irwan Setiawan, et al. "Design of Mechanical Pepper Sorting and Screening Equipment for Pepper Post Harvest Optimization". *Jurnal Tepat: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*. Vol. 4. No2., 2021., hal 166-176

masakan, dalam bidang kesehatan sebagai obat herbal, bahkan sebagai anti kanker.⁴¹ Dan yang terakhir ditambahkan gula merah yang merupakan bumbu sanggring. Gula merah sendiri terbuat dari nira kelapa, cairan manis yang diambil dari pohon kelapa. Gula ini biasanya digunakan sebagai pemanis pembuatan lujak atau sebagai bumbu masakan. Dibandingkan gula putih, gula merah dinilai lebih bergizi sehingga manfaat kesehatannya lebih beragam. Beberapa nutrisi yang terdapat pada kelapa juga terdapat pada gula merah, namun dalam jumlah terbatas. Nutrisi tersebut antara lain zat besi, zinc, kalsium, dan potasium. Manfaat gula merah bagi kesehatan dapat mencegah hipoglikemia, memenuhi kebutuhan mineral tubuh, berperan sebagai pengganti gula bagi penderita diabetes, mencegah kelelahan, dan menjaga kesehatan tulang.⁴²

Di antara rempah-rempah di atas, makna dari bumbunya dapat dipercaya dari masyarakat yang bisa dijadikan obat berbagai penyakit dan berfungsi sebagai penyedap masakan, terutama pada masakan Sanggringnya. Rempah-rempah tidak hanya membuat makanan menjadi lezat, tetapi juga memberikan efek positif bagi kesehatan. Beragam bumbu dan bumbu lainnya dibutuhkan untuk menciptakan masakan yang aroma sedap dan menarik secara visual. Bumbu-bumbu ini diolah dengan cara yang berbeda-beda tergantung kebutuhan yang akan di masak. Masing-masing memiliki kualitas tertentu tergantung pada jumlah dan kualitas makanan yang dihasilkan. Bumbu dasar inilah yang menjadi bumbu inti suatu masakan yang harus ditambahkan bahan lain. Bumbu tambahan akan bervariasi tergantung rasa dan kuantitas hidangan yang disiapkan.⁴³

c) Rasa *Sanggring*

Makna dan fungsi dari rasa *Sanggring* yaitu menurut orang Jawa bahwa rasa masakan itu sebenarnya mitos dengan adanya rasa asin, pedas, manis melambangkan kerukunan atau keselarasan masyarakat Desa Tlemang. Dan rasa dari Sanggring itu tergantung menurut keyakinan masyarakat sekitar apabila dari ketiga rasa itu ada, maka dipercaya bahwa dalam

⁴¹ Sari, N. M. P., Sutapa, G. N., & Gunawan, A. N. "Pemanfaatan radiasi gamma co-60 untuk pemuliaan tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) dengan metode mutagen fisik". *Bul Fis*, Vol. 21. No.2. 2020., hal 47-52

⁴² Yasser, M., Asfar, A. M. I. A., Asfar, A. M. I. T., Rianti, M., & Budianto, E. Pengembangan Produk Olahan Gula Merah Tebu dengan Pemanfaatan Ekstrak Herbal di Desa Latellang Kabupaten Bone. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 4. No.1. 2020. hal 42-51

⁴³ Lahmudin, L., Susanty, S., & Hulfa, I. "Teknik Pengolahan Bumbu Dasar Masakan Indonesia Di STP Mataram". *Journal Of Responsible Tourism*, Vol. 1. No.1. 2021. hal 19-24

satu tahun ke depan desa ini akan mengalami kedamaian. Biasanya kalau rasa dari *Sanggring* itu enak maka masyarakat akan makmur dan kalau rasa kurang enak akan kekurangan pangan sulit mencari nafkah dalam satu tahun. Mitos dari rasa sayur *Sanggring* seperti rasa asin, pedas, manis dan gurih yaitu rasa asin itu melambangkan emosional.

Mitosnya dari rasa asin dalam kehidupan masyarakat selama satu tahun kedepan akan mengalami tidak harmonis dari setiap warga dan pastinya ada dampak tertentu yang tidak bisa dijelaskan secara rinci/inti. Dan rasa pedas dapat melambangkan simbol keberanian, meningkatkan semangat dan mempermudah segalanya. Menurut mitologi, rasa pedasnya melambangkan keberanian masyarakat dalam menghadapi tantangan satu tahun yang akan datang. Rasa manis merupakan rasa filosofis yang melambangkan kenikmatan bagi masyarakat Jawa yang diwariskan sejak zaman Majapahit.

Menurut mitos cerita masyarakat bahwa rasa manis dari *Sanggring* itu tergantung pendapat dari setiap individu. Dengan rasa manis menyimbolkan kehidupan masyarakat dalam satu tahun ke depan akan mengalami kenikmatan seperti masyarakat yang rukun, tentam, dijauhkan dari marabahaya, hasil panen masyarakat yang berlimpah dan tidak diserang hama. Yang terakhir dari rasa Gurih menurut mitos masyarakat setempat bahwa rasa tersebut melambangkan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat selama satu tahun kedepan.

Rasa-rasa masakan *Sanggring* di atas merupakan mitos dari warga sehingga akhirnya dapat dipercaya oleh masyarakat setempat. Masyarakat percaya akan pentingnya rempah-rempah yang digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit, dan rempah-rempah berperan dalam menyempurnakan cita rasa suatu masakan, sehingga bumbu-bumbu tersebut berpadu sehingga menjadikan suatu masakan terasa nikmat.⁴⁴ Adapaun mitosnya dari rasa asin dalam kehidupan masyarakat selama satu tahun kedepan akan mengalami tidak harmonis dari setiap warga. Rasa pedas menandakan suatu simbol keberanian dalam mengambil keputusan. Rasa manis filosofinya bagi masyarakat Jawa sebagai simbol kenikmatan. Sedangkan rasa gurih melambangkan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat selama satu tahun ke depan.

⁴⁴ Sulaiman. Wawancara. 15 Oktober 2023

Nilai-Nilai Tradisi *Sanggring*

Nilai-nilai multikulturalisme ditularkan pada saat proses integrasi sosial di desa. Nilai multikulturalisme adalah nilai-nilai yang diagungkan dan pandangan terhadap perubahan terkait agama, ras, budaya, suku, dan gender ditegakkan sebagai wujud keharmonisan budaya. Secara umum, terdapat rumusan dasar nilai-nilai hidup berdampingan seperti kerjasama, kebebasan, toleransi, perdamaian, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, persatuan, rasa hormat, kebahagiaan, dan kesederhanaan.⁴⁵ Sehingga dalam tradisi *Sanggring* juga mempunyai nilai-nilai seperti halnya gotong royong, kerukunan, kepedulian, kebersamaan, kebersihan, kekeluargaan, dan saling membantu antar sesama. Tradisi *Sanggring* sebagai bentuk kesakralan dari nenek moyang untuk tetap di lestarikan dan memberi tahu agar generasi muda tetap peduli dengan adanya tradisi di lingkungan sekitar.⁴⁶

Kesakralan *Mendhak* menjadi sangat penting karena dapat menjaga nilai-nilai dan norma yang telah diwariskan oleh leluhur. Melalui ritual yang sakral, masyarakat lebih memahami dari pentingnya melestarikan lingkungan yang menjadi sumber kehidupan sehari-hari. Dari kesakralan menimbulkan ketaatan dari masyarakat dengan adanya mitos yang masih kuat. Dengan itu, masyarakat secara tidak langsung akan merasa takut jika tidak melakukan tradisi yang sudah wariskan secara turun-temurun. Mitos yang diceritakan itu lebih ke bentuk musibah atau hukuman yang diterima seseorang jika tidak mentaati peraturan yang sudah ada sesuai kepercayaan masyarakat setempat adanya tradisi tersebut. Contoh dari dampak atau musibah yang dialami secara langsung adalah ketika ada seseorang yang berkunjung ke makam Ki Buyut Terik dengan meminta hal tidak baik (meminta rejeki). Apabila seseorang tersebut memasuki makam maka akan terlempar keluar.

Kebersamaan masyarakat di Desa Tlemang saat waktunya hari *Mendhak* pasti mereka semua siap membantu pada prosesi upacara *Sanggring*. Adanya peristiwa tersebut sebagai salah satu interaksi sosial antara sesama masyarakat maupun Kepala Desa. Disisi lain ada hal yang masih ada sampai sekarang dengan menjaga kebersamaan itu mitos yang mengiringi setiap fenomena termasuk pada upacara tradisional Nyanggring di Desa Tlemang. Namun tidak semua

⁴⁵ Maharani, M. G. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol 4., No 1., 2022.

⁴⁶ Suaiman. Wawancara. Pada tanggal 15 Oktober 2023

masyarakat mempercayai mitos begitu saja. Oleh karena itu, bisa dijadikan alasan mengapa upacara *Nyanggring* ada pembaharuan upacara. Seperti yang saya tanyakan dengan kepala dusun Tlemang bahwasannya dengan adanya perubahan zaman terdapat penambahan ritual dalam pelaksanaannya saat *Sanggring*, apakah masih bisa dikatakan itu bersifat sakral/ suci? Lalu dijawab bahwa setiap zaman pastinya akan terjadi perubahan dan pada saat budaya akan berkembang mengikuti zamannya. Oleh karena itu, mungkin tidak dapat meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal dan pada perubahan kegiatan-kegiatan upacara *Mendhak* sangat diperlukan mengingat rukun wajibnya harus tetap ada.⁴⁷

Lalu mengenai mitos masakan *Sanggring* dari pandangan masyarakat setempat bahwa dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sehingga lebih banyak orang yang percaya tentang adanya penyembuhan penyakit oleh masyarakat dari luar daerah Tlemang. Menurut kepercayaan warga tersebut menilai dengan mengadakan tradisi *Sanggring* setiap tahunnya untuk memperingati *Mendhak* Ki Buyut Terik. Acara sangat ramai dan begitu diminati oleh orang luar desa karena masyarakat masih mempercayai cerita-cerita mitos dari upacara *Sanggring* salah satunya dengan masakan *Sanggring* yang banyak khasiatnya.⁴⁸ Menurut saya ada dua faktor membuat cara *Nyanggring* masih terasa begitu istimewa yaitu masyarakat yang sangat mempercayai tradisi tersebut dan gotong royong yang tinggi. Namun kebanyakan masyarakat belum mengetahui makna dari ritual *Sanggring*. Akan tetapi, masyarakat sudah terbiasa adanya ritual tersebut yang diadakan setiap tahunnya. Sehingga kegiatan tersebut telah menjadi kehidupan tertanam di masyarakat tanpa mengetahui maknanya.

Upacara tradisional memang menjadi sarana yang baik bagi masyarakat dalam hal sosial budaya. Dalam hal ini ritual *Mendhak* menekankan bagaimana pentingnya sebuah proses pada upacara *Nyanggring*. Ritual *mendhak* menunjukkan bagaimana sebuah harapan terhadap kelestarian hidup seperti air di sendhang tidak dapat terjadi begitu saja tanpa adanya sebuah proses untuk melestarikannya. Implikasi dari teori Schutz dengan nilai-nilai yang terdandung upacara *Sanggring* bahwa setiap tindakan memunculkan nilai-nilai di dalamnya. Sehingga teori ini digunakan dalam penelitian ini untuk mencari makna yang sesungguhnya. Dari hasil teori Schutz dengan penelitian ini terdapat nilai-nilai sampai sekarang masih kental di masyarakat

⁴⁷ Aris pramono. Wawancara. Pada tanggal 26 Desember 2023

⁴⁸ Galih. Wawancara. Pada tanggal 20 Desember 2023

Tlemang. Masyarakat tersebut saling menjaga dan merawat budaya yang dimiliki yaitu tradisi *Sanggring*.

Perubahan dalam Ritual Upacara *Sanggring*

Dalam budaya Jawa, tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini, warga sekitar desa terus melestarikan budaya warisan nenek moyang mereka.⁴⁹ Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat kental adat istiadat dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kehidupan orang Jawa, sesuatu dianggap penting sebab terdapat makna yang dimiliki sehingga akan diperingati dengan tradisi slametan dan sejenisnya. Adanya perayaan yang mengandung nilai-nilai leluhur nenek moyang yang dapat kita ambil sebagai nilai keagamaan dan nilai sosial.⁵⁰

Dalam konsep Jawa, *selametan* mempunyai makna dan nilai tersendiri, seperti nilai agama dan sosial, mengedepankan rasa solidaritas, kebersamaan, kerukunan, dan kekeluargaan, sehingga menimbulkan perasaan yang kuat pada seluruh warga negara. Khususnya di Pulau Jawa, banyak sekali tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kita hingga saat ini. Tradisi itu ada, sehingga harus dilaksanakan dari waktu ke waktu. Tradisi dapat dikatakan suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang melalui kepercayaan masyarakat daerah tersebut dan terus dilestarikan hingga saat ini.⁵¹

Perubahan sosial mengacu pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti pembaharuan aspek struktural masyarakat, perubahan faktor lingkungan akibat perubahan struktur demografi, perubahan sistem hubungan sosial, kondisi geografis, dan perubahan institusi sosial.⁵² Perubahan sosial budaya apabila terjadi perubahan maka terjadi adanya

⁴⁹ Augristina, M. Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan Dan Perilaku Yang Ada Di Dalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. *SOSIALIS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant.*, hal 2

⁵⁰ Susilo, Y, Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

⁵¹ Lisa, Novita harum, & Susilo, Yohan. Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Tintingan Folklor)., hal 2-3

⁵² Bahrudin. *Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan*. Diakses pada tanggal 22 Januari 2024

dorongan dari berbagai faktor baik secara dalam masyarakat ataupun bersumber di luar wewenang masyarakat.⁵³

Perubahan pada ritual tradisi *Sanggring* yang tidak dapat di pungkiri karena setiap tahunnya kemungkinan adanya pembaharuan ritual. Maka dari itu, pastinya sedikit demi sedikit dengan berkembangnya zaman akan mengalami perubahan dalam segi bentuk maupun nilainya. *Sanggring* merupakan aset tradisi apabila hilang ataupun luntur maka sangat disayangkan sekali. Sehingga masyarakat Desa Tlemang sebagai pemilik tradisi berusaha melestarikan dengan caranya mereka sendiri. Sampai sekarang tradisi ini masih di lestarikan dan dijaga agar generasi seterusnya tetap bisa mengenal dan tertanamkan di lingkungan sekitar supaya tidak hilang begitu saja dengan berkembangnya zaman.⁵⁴

Sanggring sendiri sudah tercatat sebagai budaya tak benda oleh kemdikbud ristek dan disini pemerintah Tlemang melihat peluang Desa Tlemang menjadi desa wisata lewat budayanya tersebut. Di samping itu kondisi geografi desa tersebut merupakan sebuah desa di pegunungan yang memungkinkan adanya wisata-wisata di luar budaya yang menghadirkan keuntungan finansial bagi masyarakat. Jadi jika terjadi desa wisata di desa tersebut kemungkinan akan mendapatkan pendapatan secara lokal.⁵⁵ Sangat dikhawatirkan ketika mengalami perubahan karena tradisi ini dapat meninggalkan rukun wajibnya. Dengan memakai teori Schutz bisa dijadikan pedoman agar tetap menjaga dan melestarikan budaya *Sanggring*. Seperti yang di terapkan pada teori Schutz bahwa terdapat 2 aspek yaitu pengetahuan dan tindakan. Untuk itu, dengan pengetahuan masyarakat tetap menjaga dan mengetahui makna dari setiap upacara tradis *Sanggring*. Sehingga dengan begitu masyarakat lebih menjaga tradisi tersebut agar tetap dilestarikan setiap tahunnya sesuai bulan Jumadil awal / Rabiul Awal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas bahwa *Sanggring* berasal dari 2 istilah yaitu gesang berarti hidup dan gring artinya sakit. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat desa ini beserta

⁵³ Yuhansil.” Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia”. *Menara ilmu*. Vol . XIII No.5 2019

⁵⁴ Galih. Wawancara. Pada tanggal 26 Desember 2023.

⁵⁵ Galih. Wawancara. Pada tanggal 26 Desember 2023.

para pemimpinnya mendapat rahmat dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Teori Alfred Schutz yang pemikirannya memahami perilaku sosial melalui interpretasi dan terdiri dari dua aspek yaitu pengetahuan dan tindakan. Implikasikan dengan pendekatan Alfred Schutz yang menerapkan 2 aspek yaitu pengetahuan dan tindakan. Penerapan teori ini pada cara pandang baru terhadap realitas sehari-hari sehingga terbangun suatu makna dan fungsinya yang sesungguhnya. Menggunakan teori ini digunakan untuk mengupas terkait makna dan fungsinya dari bumbu *Sanggring* dan rasa yang diciptakan dari masakannya melalui pengetahuan dari warga sekitar.

Maka dari itu, makna dan fungsi dari tradisi *Sanggring* terdiri dari ritual *sanggring* pelaksanaannya selama empat hari. Dalam memasak *Sanggring* ini terdapat bumbu jangkep yang memiliki manfaat masing-masing dan menciptakan rasa pada masakannya. Masyarakat mempercayai bahwa dari rasa masakan tersebut menimbulkan mitos dalam kehidupan Desa Tlemang selama satu tahun kedepan. Mitos dari rasa asin menimbulkan ketidakharmonisan, Rasa pedas menandakan suatu simbol keberanian dalam mengambil keputusan. Rasa manis filosofinya bagi masyarakat Jawa sebagai simbol kenikmatan. Sedangkan rasa gurih melambangkan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat selama satu tahun ke depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anaba, Fajar, and Ni Luh Putu Ika Mayasari. Potensi Infusa Kemiri (*Aleurites moluccana*) sebagai Analgesik dan Stimulator Stamina. *Acta VETERINARIA Indonesiana* Vol. 9. No. 1. 2021.
- Aryanta, I. Wayan Redi. "Manfaat jahe untuk kesehatan." *Widya Kesehatan* Vol.1. No. 2 .2019.
- Augristina, Mira. Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan Dan Perilaku Sosial Yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* Vol. 4. No. 1.,2014.
- BA,Rudjati. Arief,Suwando.Rahardjo, Puspitawati, Diana. “Upacra Tradisi *Sanggring* Mendhak/ Nyaggring Di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupateen Lamongan”. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Milik Depdikbud
- Baharuddin. "Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan." *Al-Hikmah* .Vol. 9. No. 2.,2015.

- Bahrudin. *Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan*. Diakses pada tanggal 22 Januari 2024.
- Dwi Natasya, Risky. *Sejarah Dan Tradisi Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Unevertitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Fahryl, Norman, and Novita Carolia. "Kunyit (*Curcuma domestica* Val) sebagai Terapi arthritis gout." *Jurnal Majority* Vol. 8. No. 1., 2019.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi*. Depok : Komunitas Bambu.2014.
- Geertz, C. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*. 2014.
- Hayati, Yeti Ika Nur, and Muhammad Hanif. *Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*.Vol. 9. No. 1., 2019.
- <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/12/12/asal-usul-desa-tlemang-kabupaten-lamongan/>. diakses pada tanggal 14 Desember 2023 Dokumen Arsip Desa. diakses pada tanggal 23 Desember 2023
- Indiyanto, Agus, et al. *Revitalisasi ritual adat dalam rangka ketahanan budaya lokal: kasus ritual nyanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012.
- Lahmudin, L., Susanty, S., & Hulfa, I. Teknik Pengolahan Bumbu Dasar Masakan Indonesia Di STP Mataram. *Journal Of Responsible Tourism*, Vol. 1. No. 1. 2021.
- Lisa, Harum Novita. Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Tintingan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)* Vol. 17. No. 1., 2021.
- Maharani, Mei Gita Wahyu. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* Vol. 4. No. 1. 2022.
- Mulyani, Hesti, Sri Harti Widyastuti, dan Venny Indria Ekowati. "Tumbuhan herbal sebagai jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam serat primbon jampi jawi jilid I." *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 21. No.2. 2016.
- Munawaroh, Siti. *Upacara Adat Nyanggring Di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya.. Jantra*. Vol. 2. No. 8. 2023

- Muthalib, Irwan Setiawan, et al. "Design of Mechanical Pepper Sorting and Screening Equipment for Pepper Post Harvest Optimization." *Jurnal tepat: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat* Vol. 4. No. 2021.
- Sari, Ni Made Purmita, Gusti Ngurah Sutapa, and AA Ngurah Gunawan. "Pemanfaatan radiasi gamma co-60 untuk pemuliaan tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.) dengan metode mutagen fisik." *Bul. Fis* Vol.21.No. 2. 2020.
- Setiawati, Debi. Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada masa lalu sampai sekarang. *MAHARSI* 1.01 2019.
- Suek, Johanna, et al. "Kemiri, Komoditi Unggulan Di Kabupaten Manggarai Timur." *Jurnal EXCELLENTIA* Vol. 7. No. 02. 2018.
- Supraja, M. Al Akbar, N. *Alfred Schutz : Pengasutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2020.
- Susilo, Y. *Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. diakses pada tanggal 26 Desember 2023.
- Wita, G. Fansuri Marsal, I. *Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Kontruksi Makna*. Vol 2, No.2. 2022
- Wulandari, Puteri Intan Rizqi Ayu, and Ekna Satriyati. lengkuas sebagai simpanan nafkah rumah tangga petani rempah kecamatan manding sumenep saat pandemi covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 11. No. 1.2022.